

PELUANG PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

(The Development Opportunity of Catch Fishery in the Province of Southern Sumatera)

Septifitri¹, Daniel R Monintja², Sugeng Hari Wisudo² dan Sulaeman Martasuganda²

ABSTRACT

South Sumatera province since 2000, began managing the fishery resources separately with the Province of Bangka Belitung. Bangka Belitung contribution in the fisheries sector of the South Sumatera province in 1999 by 72 %. Based on these conditions, then do research on fisheries development opportunities in the surrounding waters of South Sumatera. This research was conducted in February 2006 until July 2006 in two Regency namely Komiring Ogan Ilir and Banyuasin Regency. The results showed that the leading commodities in the province of South Sumatera is shrimp, crab, marine catfish (*Arius thalassinus*), and wolf herring (*Chirocentrus dorab*). This leading commodities still have a great opportunity to be developed for their utilization rates still ranged between 58,42% – 66,77% Fishing gear priority based on the analysis of MCA (multy Critical Analysis) with considering the biological aspects, technical, social and economic is trammelnet, drift gillnet and Stationary-bamboo lift net.

Keywords: fishery resource, catch fishery, leading commodities

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2000 mulai mengelola sumberdaya perikanan secara terpisah dengan Provinsi Bangka Belitung. Kontribusi Bangka Belitung di sektor perikanan terhadap Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1999 sebesar 72%. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap peluang pengembangan perikanan di sekitar perairan Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2006 sampai Juli 2006 di dua kabupaten yaitu Kabupaten Ogan Komiring Ilir dan Kabupaten Banyuasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi unggulan di provinsi Sumatera Selatan adalah udang, kepiting, manyung dan golok-golok. Komoditi unggulan ini masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena tingkat pemanfaatannya masih berkisar antara 58,42% – 66,77%. Jenis alat tangkap *trammelnet*, jarring insang hanyut dan bagan tancap merupakan alat tangkap prioritas terbaik untuk dikembangkan berdasarkan analisis dengan metode *scoring* dengan mempertimbangkan aspek biologi, teknis, sosial dan ekonomi.

Kata kunci : sumberdaya perikanan, perikanan tangkap, komoditi unggulan

I. PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan di Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sektor unggulan karena memiliki beberapa keunggulan komparatif dan kompetitif. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan mampu menyediakan bahan pangan (protein hewani) bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan nelayan, membuka lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara.

Dalam suasana lingkungan strategis yang berubah dengan cepatnya serta mengantisipasi perubahan eksternal dan internal, maka visi pembangunan kelautan

dan perikanan di Sumatera Selatan adalah sumberdaya kelautan dan perikanan beserta jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalamnya merupakan sumber penghidupan dan pembangunan ekonomi dan sosial budaya yang harus dikelola secara berkelanjutan, guna meningkatkan pendapatan nelayan.

Terpisahnya Provinsi Bangka-Belitung dari Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2000 memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan kontribusi yang sangat besar dari Bangka-Belitung sebelum berpisah dari Provinsi Sumatera Selatan.

¹ Staf Kementerian Kelautan dan Perikanan

² Staf pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK- IPB

Sektor kelautan dan perikanan di Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sektor unggulan karena memiliki beberapa keunggulan komparatif dan kompetitif. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan sektor kelautan dan perikanan diharapkan mampu menyediakan bahan pangan (protein hewani) bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan nelayan, membuka lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan daerah dan devisa negara.

Dalam suasana lingkungan strategis yang berubah dengan cepatnya serta mengantisipasi perubahan eksternal dan internal, maka visi pembangunan kelautan dan perikanan di Sumatera Selatan adalah sumberdaya kelautan dan perikanan beserta jasa-jasa lingkungan yang terdapat di dalamnya merupakan sumber penghidupan dan pembangunan ekonomi dan sosial budaya yang harus dikelola secara berkelanjutan, guna meningkatkan pendapatan nelayan.

Terpisahnya Provinsi Bangka-Belitung dari Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2000 memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan kontribusi yang sangat besar dari Bangka-Belitung sebelum berpisah dari Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data statistik perikanan Provinsi Sumatera Selatan tahun 1999 menunjukkan bahwa kontribusi Bangka-Belitung di sektor produksi perikanan (Tabel 1) sebesar 72%. Besarnya kontribusi ini juga mempengaruhi sektor lainnya seperti Rumah Tangga Perusahaan (RTP) sebesar 84,04%, perahu/kapal 82,83%, dan nilai produksi 66,36. Luas laut yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk usaha penangkapan di Provinsi Sumatera Selatan kurang lebih 37.000 km². Berdasarkan hasil kajian Komisi Nasional Sumberdaya Ikan Laut Tahun 2002 untuk Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di laut Cina Selatan adalah potensi ikan pelagis besar adalah 0,32 ton/km², pelagis kecil 2,26 ton/km², demersal 1,2 ton / km², dan udang 0,18

ton/km². Sehingga total potensi yang ada di wilayah pengelolaan tersebut adalah 146.520 ton dengan pembagian ikan pelagis besar sebanyak 11.840 ton, pelagis kecil 83.620 ton, ikan demersal 44.400 ton dan udang 6.660 ton. Berdasarkan hasil tersebut, maka pemanfaatan sumberdaya ikan laut di WPP tersebut oleh Provinsi Sumatera Selatan baru sekitar 33,95 %.

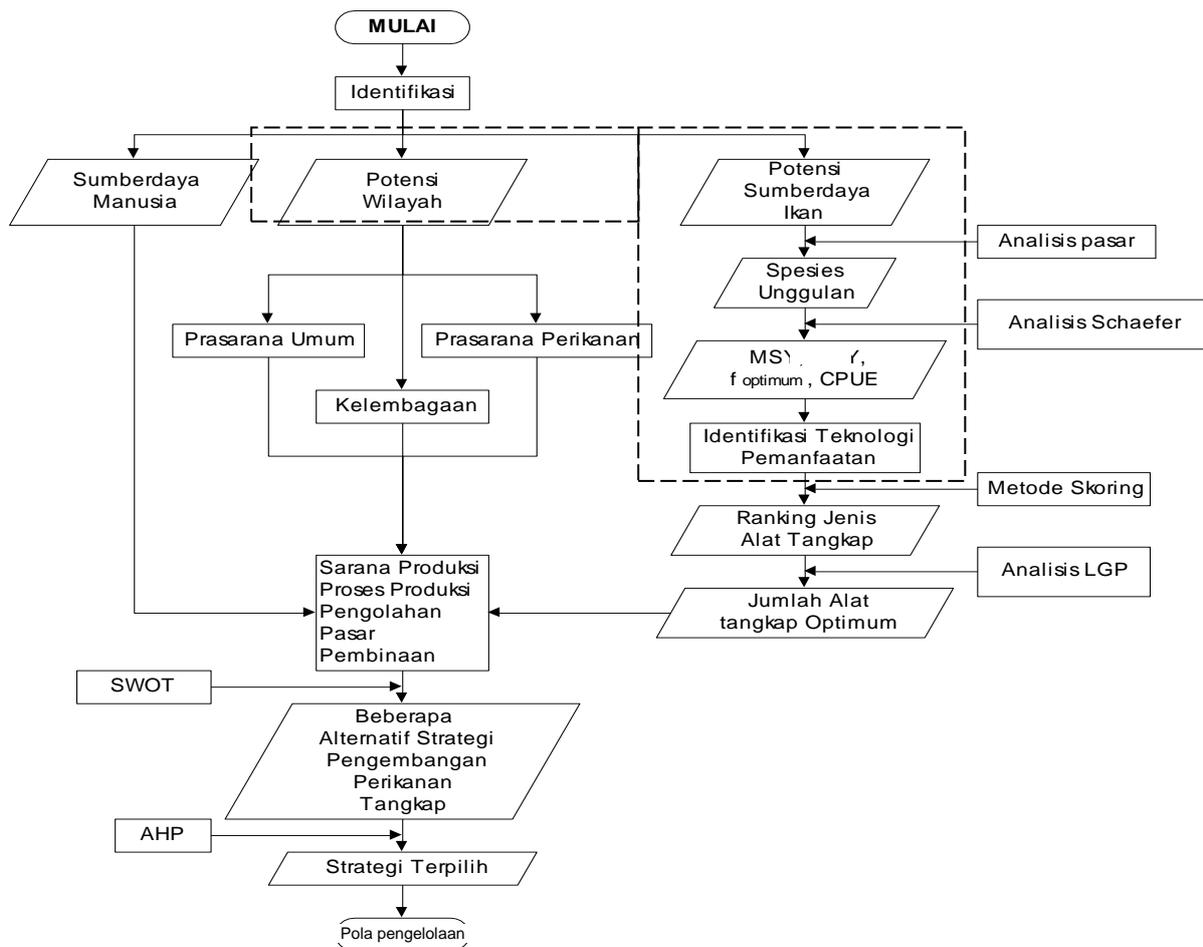
Pengembangan usaha perikanan tangkap secara umum bisa dilakukan dengan peningkatan produksi dan produktivitas usaha perikanan, yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nelayan, produk domestik bruto, devisa negara, pendapatan asli daerah, pemenuhan gizi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja, tanpa mengganggu dan merusak kelestarian sumberdaya perikanan.

Beberapa permasalahan yang harus diperhatikan saat ini di Propinsi Sumatera Selatan dengan kondisi wilayah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar, namun pemanfaatan dari potensi ini belum optimal yaitu informasi sumberdaya yang ada di sekitar wilayah pengelolaan Provinsi Sumatera Selatan yang belum optimal, informasi tentang teknologi yang efektif dan efisien, terjadinya persaingan areal penangkapan antara alat tangkap aktif dan pasif, pengawasan dan penegakan hukum belum dilaksanakan secara efektif, prasarana pelabuhan belum memadai, kemampuan nelayan untuk investasi sendiri masih lemah dan lemahnya posisi tawar dari nelayan dalam melaksanakan permasalahan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1). mengestimasi peluang pengembangan; (2). menentukan komoditi unggulan; dan (3). menentukan jenis alat tangkap unggulan. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan bagian dari penelitian secara menyeluruh dalam disertasi. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.

Tabel 1. Kontribusi perikanan Bangka Belitung terhadap produksi perikanan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1999

Wilayah	Kelompok ikan				Jumlah	Persentase
	Demersal	Pelagis	Binatang berkulit keras	Binatang berkulit lunak		
Bangka Belitung	22.993,1	84.574,2	3.504,3	2.907,9	113.980	72
a. Kab. Bangka						
b. Kab. Pangkal Pinang						
c. Kab. Belitung	14.182,9	25.771,3	5.031,0	220,2	45.205	28
Sumatera Selatan						
a. Ogan Komiring Ilir						
b. Banyuasin	37.176,0	110.345,5	8.535,3	3.128,1	159.185	100
Total Tahun 1999 (bergabung)						



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan tepatnya di Kab. Banyuasin dan Ogan Komiring Ilir, pengambilan data lapangan dilaksanakan pada bulan Februari 2006 s/d Juli 2006.

2.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan nelayan, pengumpul ikan, perusahaan-perusahaan, pemerintah (sebagai pengambil kebijakan) serta pihak terkait lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan, BPS dan Instansi-instansi terkait lainnya.

2.3. Analisis Data

2.3.1. Analisis Potensi Sumberdaya Ikan

Keanekaragaman jenis alat tangkap yang digunakan di suatu perairan memungkinkan suatu spesies ikan tertangkap pada beberapa jenis alat tangkap. Gulland (1983), menyatakan jika di suatu daerah perairan terdapat berbagai jenis alat tangkap yang dipakai, maka salah satu alat tersebut dapat dipakai sebagai alat tangkap standar, sedangkan alat tangkap yang lainnya dapat distandarisasikan terhadap alat tangkap tersebut. Alat tangkap yang ditetapkan sebagai alat tangkap standar mempunyai faktor daya tangkap atau *fishing power indeks (FPI) = 1* (Tampubolon dan Sutedjo, 1983). Jenis alat tangkap lainnya dapat dihitung nilai *FPI* dengan membagi nilai *catch per unit effort (CPUE)* dengan *CPUE* alat tangkap standar. Nilai *FPI* ini kemudian digunakan untuk mencari upaya standar yaitu dengan mengalikan nilai *FPI* dengan upaya penangkapan jenis alat tangkap yang dianalisis.

$$CPUE_s = \frac{C_s}{F_s}$$

$$CPUE_i = \frac{C_i}{F_i}$$

$$FPI_s = \frac{CPUE_s}{CPUE_s} = 1$$

$$FPI_i = \frac{CPUE_i}{CPUE_s} \dots\dots\dots (1)$$

Untuk alat tangkap lainnya menggunakan persamaan berikut.

$$Standard\ Effort = \sum FPI_i \times \sum E \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

$CPUE_s$ = Hasil tangkapan per upaya penangkapan alat tangkap standar

$CPUE_i$ = Hasil tangkapan per upaya penangkapan alat tangkap i

E = Upaya dengan alat tangkap i

C_s = Jumlah tangkapan jenis alat tangkap standar

C_i = Jumlah tangkapan jenis alat tangkap i

F_s = Jumlah upaya jenis alat tangkap standar

F_i = Jumlah upaya jenis alat tangkap i

FPI_s = Faktor daya tangkap jenis alat tangkap standar

FPI_i = Faktor daya tangkap jenis alat tangkap i

2.3.2. Metode Surplus Produksi

Salah satu metode pendugaan stok ikan adalah metode surplus produksi. Metode ini digunakan dalam perhitungan potensi lestari maksimum (*MSY*) dan upaya penangkapan optimum dengan cara menganalisis hubungan upaya penangkapan (E) dengan hasil tangkapan persatuan upaya (*CPUE*).

Data yang digunakan dalam perhitungan tersebut adalah data hasil tangkapan dan upaya penangkapan dari statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sumatera Selatan tahun 2000 sampai dengan 2007. Analisis data menggunakan pendekatan Model Schaefer. Berdasarkan parameter-parameter model surplus produksi yang diperoleh, kemudian dilakukan penyusunan fungsi produksi. Hubungan hasil tangkapan dengan upaya penangkapan adalah :

$$C = aE - bE^2 \dots\dots\dots (3)$$

Hubungan antara *Catch Per Unit Effort (CPUE)* dengan upaya penangkapan adalah :

$$CPUE = a - bE \dots\dots\dots (4)$$

Perhitungan upaya penangkapan optimum (E_{opt}) dilakukan dengan menurunkan persamaan (3) sama dengan 0 (nol).

$$F_{opt} = a/2b \dots\dots\dots (5)$$

Potensi lestari (*MSY*) diperoleh dengan memasukan persamaan (3) ke persamaan (4) sehingga kondisi *MSY* adalah :

$$MSY = a^2/4b \dots\dots\dots (6)$$

dengan :

a = konstanta, intersep (titik perpotongan garis regresi dengan sumbu y)

b = *slope* (kemiringan dari garis regresi)

c = *catch per unit effort*

MSY = *maximum sustainable yield* (potensi lestari)

2.3.3. Metode Skoring

Metode skoring dapat digunakan untuk penilaian kriteria yang mempunyai satuan berbeda. Skoring diberikan kepada nilai terendah sampai nilai tertinggi. Untuk menilai semua kriteria atau aspek digunakan nilai tukar, sehingga semua nilai mempunyai standard yang sama. Unit usaha yang memperoleh nilai tertinggi berarti lebih baik daripada yang lain demikian pula sebaliknya. Untuk menghindari pertukaran yang terlalu banyak, maka digunakan fungsi nilai yang menggambarkan preferensi pengambil keputusan dalam menghadapi kriteria majemuk.

Standardisasi dengan fungsi nilai dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dari Mangkusubroto dan Trisnadi (1985) sebagai berikut :

$$V(X) = \frac{X - X_0}{X_1 - X_0}$$

$$V(A) = \sum_{i=1}^n Vi(Xi) \quad i = 1, 2, 3, \dots, n \quad \dots\dots(7)$$

dengan :

$V(X)$ = Fungsi nilai dari variabel X

X = Nilai variabel X

X_1 = Nilai tertinggi pada kriteria X

X_0 = Nilai terendah pada kriteria X

$V(A)$ = Fungsi nilai dari alternatif A

$Vi(Xi)$ = Fungsi nilai dari alternatif pada kriteria ke- i

Karena V adalah fungsi yang mencerminkan preferensi pengambil keputusan, maka alternatif yang terbaik adalah alternatif yang memberikan nilai $V(X)$ tertinggi merupakan alat tangkap ikan yang terpilih untuk dikembangkan diperairan Sumatera Selatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perikanan Tangkap di Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan data statistik tahun 2001-2007 jumlah rumah tangga perikanan perikanan Provinsi Sumatera Selatan secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2001-2007 sebesar 3.941 dan 7.159. Berdasarkan kategori usaha terlihat bahwa jenis kapal motor memiliki jumlah RTP tertinggi dibandingkan dengan RTP lainnya. Pada kategori kapal motor terlihat juga bahwa kapal motor < 30 GT memiliki jumlah RTP terbanyak pada tahun 2007 yaitu 3.957 unit. Jumlah nelayan perikanan laut di Propinsi Sumatera Selatan ditunjukkan pada Tabel 2.

Kategori perahu/kapal yang paling banyak digunakan di Provinsi Sumatera Selatan adalah kapal dengan tonase < 30 GT sebanyak 4.797 unit. Selanjutnya tanpa motor merupakan jumlah armada kedua yang terbanyak yaitu 1.769 unit. Secara umum jumlah armada perikanan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan pada kurun waktu tahun 2001-2007 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2001 sebanyak 4030 unit dan pada tahun 2007 bertambah menjadi 6.864 unit. Data jumlah armada penangkapan yang beroperasi di wilayah Provinsi Sumatera Selatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah RTP menurut kategori usaha di Provinsi Sumatera Selatan

Kategori Usaha	Tahun							
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Perahu tanpa motor	Kecil	371	380	413	465	508	550	580
	Sedang	312	315	664	744	813	882	1050
	Besar	185	132	161	161	176	191	203
Motor tempel		83	86	221	225	247	268	330
Kapal motor	< 5 GT	2405	2412	2495	2718	3073	3427	3957
	5 - 10 GT	407	417	389	420	472	524	604
	10 - 20 GT	46	52	214	230	263	295	307
	20 - 30 GT	132	135	45	47	61	74	110
	30 - 50 GT	0	0	12	12	14	16	18
Jumlah		3941	3929	4614	5022	5624.5	6227	7159

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2000-2007

Tabel 3. Jumlah perahu/kapal perikanan menurut jenis atau ukuran perahu di Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2000-2007

Kategori Perahu/kapal	Tahun						
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Perahu :							
a. Tanpa Motor	903	827	1240	1370	1497	268	1769
b. Motor Tempel	100	86	221	225	247	268	279
Kapal Motor :							
a. < 30 GT	3027	3016	3362	3634	3977	4320	4797
b. > 30 GT	-	-	12	12	14	16	19
Jumlah	4030	3929	4835	5241	5734	4872	6864

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2000-2007

Alat tangkap yang banyak dioperasikan di perairan oleh nelayan Provinsi Sumatera Selatan, terdiri dari enam kelompok yaitu *seine net*, *gillnet*, *lift net*, *rawai*, *trap*, dan alat pengumpul kerang. Jumlah alat tangkap di perairan Sumatera Selatan pada tahun 2001-2007 mengalami peningkatan yaitu 4.537 unit pada tahun 2001 dan 7.801 pada tahun 2007. Peningkatan ini seiring dengan peningkatan jumlah armada dan volume penangkapan ikan di sekitar perairan Sumatera Selatan setelah berpisah dengan Provinsi Bangka Belitung.

Jenis alat tangkap paling banyak digunakan oleh nelayan di sekitar Sumatera Selatan adalah jenis jaring insang (*Gill-net*, *Trammel-net*, jaring kepiting dan jaring

cawang). Jenis jaring ini sangat populer digunakan sampai pada Tahun 2007, hal ini dikarenakan oleh jenis target spesies yang memungkinkan untuk ditangkap menggunakan jenis alat tangkap ini di sekitar perairan Sumatera Selatan. Data jumlah alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan Sumatera Selatan disajikan pada Tabel 4.

3.2. Produksi Perikanan Tangkap di Sumatera Selatan

Produksi perikanan tangkap secara keseluruhan berdasarkan jenis alat tangkap dan jenis ikan di Provinsi Sumatera Selatan di tunjukkan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 4. Perkembangan jumlah alat tangkap perikanan laut (unit) menurut jenis alat tangkap di Provinsi Sumatera Selatan

No.	Alat Tangkap	Tahun						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Payang	98	139	179	179	208	236	258
2.	Jaring insang hanyut	513	1008	408	422	434	446	480
3.	Jaring insang tetap	196	202	825	854	822	789	696
4.	Jaring lingkaran	101	94	86	86	91	95	101
5.	Jaring klitik	345	403	471	478	467	457	407
6.	Trammel net	696	712	856	870	844	818	789
7.	Bagan tancap	570	580	648	717	724	731	760
8.	Serok	260	39	251	251	271	291	398
9.	Jaring angkat lainnya	146	395	647	658	729	800	764
10.	Pancing	777	751	1042	1064	1186	1308	1222
11.	Sero	194	204	356	577	619	661	769
12.	Jermal	234	238	244	244	265	285	293
13.	Alat perangkap lainnya	535	802	411	688	742	795	736
14.	Alat pengumpul kerang	106	15	282	295	173	51	128
	Jumlah	4537	5581	6706	7383	7572	7762	7801

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2000-2007

Tabel 5. Produksi perikanan tangkap menurut jenis alat tangkap di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

No.	Alat tangkap	Tahun						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Payang	259.80	372.30	190.80	203.30	100.80	128.50	197.50
2.	Jaring insang hanyut	11972.30	12751.90	12348.00	12675.20	11626.10	8287.60	8156.80
3.	Jaring insang tetap	132.70	203.00	6652.40	6869.70	5537.90	4519.60	1792.00
4.	Jaring lingkaran	472.70	616.10	695.70	706.90	364.00	467.60	587.25
5.	Jaring klitik	3090.80	3340.20	3360.60	3454.40	1777.40	2265.90	2860.15
6.	Trammel net	6638.90	7102.10	4186.40	4326.80	2226.50	2856.40	4348.00
7.	Bagan tancap	9532.00	10150.40	9285.60	9562.40	8443.00	6233.80	8461.00
8.	Serok	65.30	91.90	94.40	104.60	120.50	101.20	113.88
9.	Jaring angkat lainnya	29.60	39.60	40.70	41.90	22.00	27.90	48.00
10.	Pancing + Pancing Tonda	5938.70	6391.30	6053.70	6252.50	6224.10	4104.20	3267.80
11.	Sero	3079.90	3272.30	3141.40	3240.50	1669.60	2144.40	2098.30
12.	Alat perangkap lainnya	4349.00	4660.30	3953.70	4070.10	2905.65	2683.10	1264.00
13.	Alat pengumpul kerang	326.80	360.90	549.90	563.70	290.10	369.80	781.50
14.	Jenis alat lainnya	303.2	371.90	1913.4	1968.7	3454.90	1294.4	2666.90
	Jumlah	46191.70	49724.20	52466.70	54040.70	44762.55	35484.40	36643.08

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa secara umum terjadi trend peningkatan produksi perikanan tangkap sepanjang periode 2001-2004. Sedangkan pada tahun 2005-2006, terjadi penurunan produksi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian secara perlahan-lahan naik kembali pada tahun 2007 dengan produksi mencapai 36643,08 ton.

Peningkatan produksi pada tahun 2001-2004 disebabkan oleh meningkatnya jumlah alat tangkap yaitu 4.537 unit pada tahun 2001 menjadi 7.383 unit pada tahun 2004, sebanding dengan meningkatnya trip penangkapan pada tahun 2001 yaitu 774.343 menjadi 1.023.260 pada tahun 2004.

Penurunan produksi pada tahun 2005 dan 2006 adalah sebagai dampak kenaikan harga BBM yang terjadi pada tahun 2005, sehingga ada sebahagian alat tangkap yang tidak beroperasi, ini terlihat dari penurunan jumlah trip pada tahun 2004 yaitu 1.023.260 menurun jadi 894.750 pada tahun 2005, produksi berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan tahun 2001-2007 ditunjukkan pada tabel 6.

Kapal perikanan yang beroperasi di sekitar perairan Sumatera Selatan, pada umumnya dilakukan dengan satu kali trip (*one day fishing*). Berdasarkan pada Tabel 7,

terlihat pula bahwa jumlah trip penangkapan ikan terendah pada tahun 2007 adalah jaring lingkaran. Secara keseluruhan trip penangkapan ikan di Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2001 jumlah trip sebesar 774.343 kali dan pada tahun 2007 sebanyak 982.386 kali dalam setahun.

Tingkat produktivitas merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di samping tingkat harga ikan hasil tangkapan. Harga ikan mengalami fluktuasi di provinsi Sumatera Selatan. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara, kebijakan pemerintah dan ketersediaan sumberdaya yang terbatas pada musim-musim tertentu. Harga ikan per jenis ikan ditunjukkan secara lengkap dan jelas pada Tabel 8.

Nilai produksi perikanan tangkap berdasarkan jenis ikan di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Tabel 9 terlihat mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 nilai produksi perikanan tangkap sebesar Rp. 296.791.000.000,- dan Rp. 374.185.200.000,- pada tahun 2007. Secara jelas nilai produksi perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 6. Produksi perikanan tangkap menurut jenis ikan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Kategori	Jenis Ikan	Tahun						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Demersal	Sebelah	483.80	535.30	563.20	579.30	598.20	380.10	486.80
	Peperek	1460.40	1572.60	1678.40	1727.30	1512.50	1133.90	1284.80
	Manyung	3316.60	3706.80	3979.10	4481.80	2052.50	2464.30	2161.24
	Gerot-gerot	1738.70	1860.00	2035.10	2095.00	1078.90	1375.50	1381.30
	Merah	786.30	869.80	862.60	885.70	577.55	581.40	953.30
	Kakap	1205.40	1357.40	1415.80	2003.20	2252.00	958.50	1036.60
	Gulamah	569.30	707.60	722.40	1123.70	882.20	487.30	519.53
	Cucut	2012.80	2187.00	2320.60	2220.80	1872.80	1566.70	1481.27
Pelagis	Pari	2180.70	2326.10	2266.90	2751.70	2001.20	1531.20	1344.10
	Kuro	216.60	301.00	351.00	494.90	185.50	236.20	423.93
	Layur	549.70	610.90	590.00	657.40	312.40	398.10	623.83
	Bawal Hitam	1433.80	1600.90	1714.40	1836.40	1608.20	1357.70	1363.63
	Bawal Putih	805.00	960.40	945.70	1253.40	900.40	637.90	844.40
	Selar	1628.80	1718.60	1946.30	1065.00	1031.50	1315.20	1282.07
	Belanak	1291.10	1464.00	1529.10	1903.00	1610.10	1032.60	1666.07
	Teri	1638.90	1739.20	1391.10	1431.90	1337.40	940.00	1341.93
	Japuh	508.70	578.80	546.90	561.80	289.20	368.60	583.00
	Golok-golok	2422.00	2671.20	3010.50	3666.80	1230.00	1679.60	1723.07
	Kembung	152.80	208.00	214.60	442.40	458.80	146.20	253.60
	Tenggiri Papan	1002.60	1125.60	1044.90	1075.50	953.90	706.10	820.00
	Tenggiri	813.70	892.70	852.10	876.10	651.00	574.80	691.23
	Tongkol	431.00	514.20	503.70	516.60	466.10	339.20	555.67
	Binatang berkulit keras	Ikan lainnya	13897.30	13748.70	14664.00	11694.70	15280.80	10498.20
Rajungan		470.10	700.20	1803.80	2104.50	1008.80	1256.10	1244.27
Udang windu		169.60	199.70	178.90	368.80	194.90	120.80	192.03
Udang putih		1863.60	2101.20	2176.90	2580.20	1153.80	1191.30	1294.30
Udang dogol		976.30	1084.90	1104.10	1326.90	1394.10	744.50	882.90
Binatang berkulit lunak	Udang lainnya	1645.30	1803.30	1504.70	1422.10	1577.70	1092.60	1109.83
	Kerang darah	520.80	578.10	549.90	893.80	290.10	369.80	578.70
Jumlah		46191.70	49724.20	52466.70	54040.70	44762.55	35484.40	36643.08

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Tabel 7. Jumlah trip kapal penangkapan ikan menurut alat penangkapan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

No.	Alat Tangkap	Tahun						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Payang	6468	9418	12530	12172	15847	16744	15848
2.	Jaring insang hanyut	78489	67167	62424	64566	25146	30888	30883
3.	Jaring insang tetap	39200	40400	165000	134932	116653	112038	94656
4.	Jaring lingkaran	17170	15895	14620	14620	11390	11900	13940
5.	Jaring klitik	45951	11024	67581	67721	78536	90723	96200
6.	Tramel net	139200	142400	154080	137460	119848	116156	107304
7.	Bagan tancap	85500	87000	97200	107550	78600	79650	82500
8.	Serok	52000	7800	45180	41159	38482	41322	54128
9.	Jaring angkat lainnya	12702	34365	56246	57203	63380	69557	66468
10.	Pancing+Pancing Tonda	132090	144670	177140	180880	150620	154360	156740
11.	Sero	23280	24480	30604	30604	57288	58124	92280
12.	Alat perangkap lainnya	107000	160400	73980	108704	105293	112890	127296
13.	Alat pengumpul kerang	14840	2100	39480	41300	8880	9259	17920
14.	Jenis alat lainnya	20453	21765	2077	24389	2787	25505	26223
Jumlah		774343	768884	1019142	1023260	894750	929115	982386

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Tabel 8. Harga ikan (Rp/Kg) menurut jenis ikan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Kategori	Jenis Ikan	Tahun						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Demersal	Sebelah	5.500	6.000	6.000	6.500	7.000	7.000	7.500
	Peperek	5.500	5.500	5.500	6.000	6.000	6.000	6.500
	Manyung	5.000	5.000	5.000	5.000	5.500	6.000	7.500
	Gerot-gerot	4.000	4.000	4.500	5.000	5.500	6.000	7.000
	Merah	5.000	6.000	7.000	8.000	9.000	9.500	9.500
	Kakap	5.000	6.000	7.500	8.000	9.000	9.000	9.000
	Gulamah	2.500	2.500	2.500	3.000	4.000	4.500	6.000
	Cucut	5.000	5.000	5.000	5.500	6.000	7.000	7.500
	Pari	4.000	4.000	4.000	4.500	5.000	6.000	6.500
	Kuro	8.000	10.000	13.000	16.000	18.000	18.000	20.000
	Layur	4.500	4.500	5.500	6.500	7.500	8.000	8.000
Pelagis	Bawal Hitam	6.500	7.000	7.000	7.500	8.000	8.500	9.000
	Bawal Putih	6.500	7.000	7.000	7.500	8.000	8.500	9.000
	Selar	4.000	4.000	4.500	5.000	6.000	6.500	7.000
	Belanak	4.000	4.000	4.500	4.500	5.500	6.000	6.500
	Teri	4.000	4.500	4.500	5.000	5.500	5.500	5.500
	Japuh	4.000	4.000	4.500	4.500	5.000	5.000	7.000
	Golok-golok	4.000	4.000	4.500	5.000	6.000	6.000	7.000
	Kembung	5.000	5.000	5.500	6.500	7.000	7.500	8.000
	Tenggiri Papan	7.000	7.500	8.500	9.000	9.500	10.000	11.000
	Tenggiri	7.000	7.500	8.500	9.000	9.500	10.000	11.000
	Tongkol	4.000	4.000	4.500	5.000	5.500	6.500	7.500
Binatang berkulit keras	Ikan lainnya	3.000	3.500	4.000	4.500	5.500	6.000	6.000
	Rajungan	20.000	20.000	20.500	23.000	23.000	24.000	25.000
	Udang windu	40.000	40.000	42.000	42.000	43.000	43.000	43.000
	Udang putih	37.000	37.000	38.000	38.000	40.000	42.000	44.000
	Udang dogol	25.000	25.000	30.000	30.000	31.000	31.000	32.000
Binatang berkulit lunak	Udang lainnya	10.000	10.000	12.000	15.000	15.000	15.500	16.000
Binatang berkulit lunak	Kerang darah	1.500	1.500	2.000	2.000	2.500	3.000	3.500

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Tabel 9. Nilai produksi perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

Kategori	Jenis Ikan	Tahun (Rp. X 1.000.000)						
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Demersal	Sebelah	2660,9	3211,8	3379,2	3765,5	4187,4	2660,7	3651,0
	Peperek	8032,2	8649,3	9231,2	10363,8	9075,0	6803,4	8351,2
	Manyung	16583,0	18534,0	19895,5	22409,0	11288,8	14785,8	16209,3
	Gerot-gerot	6954,8	7440,0	9158,0	10475,0	5934,0	8253,0	9669,1
	Merah	3931,5	5218,8	6038,2	7085,6	5198,0	5523,3	9056,4
	Kakap	6027,0	8144,4	10618,5	16025,6	20268,0	8626,5	9329,4
	Gulamah	1423,3	1769,0	1806,0	3371,1	3528,8	2192,9	3117,2
	Cucut	10064,0	10935,0	11603,0	12214,4	11236,8	10966,9	11109,5
	Pari	8722,8	9304,4	9067,6	12382,7	10006,0	9187,2	8736,7
	Kuro	1732,8	3010,0	4563,0	7918,4	3339,0	4251,6	8478,7
	Layur	2473,7	2749,1	3245,0	4273,1	2343,0	3184,8	4990,7
Pelagis	Bawal Hitam	9319,7	11206,3	12000,8	13773,0	12865,6	11540,5	12272,7
	Bawal Putih	5232,5	6722,8	6619,9	9400,5	7203,2	5422,2	7599,6
	Selar	6515,2	6874,4	8758,4	5325,0	6189,0	8548,8	8974,5
	Belanak	5164,4	5856,0	6881,0	8563,5	8855,6	6195,6	10829,4
	Teri	6555,6	7826,4	6260,0	7159,5	7355,7	5170,0	7380,6
	Japuh	2034,8	2315,2	2461,1	2528,1	1446,0	1843,0	4081,0
	Golok-golok	9688,0	10684,8	13547,3	18334,0	7380,0	10077,6	12061,5
	Kembung	764,0	1040,0	1180,3	2875,6	3211,6	1096,5	2028,8
	Tenggiri Papan	7018,2	8442,0	8881,7	9679,5	9062,1	7061,0	9020,0
	Tenggiri	5695,9	6695,3	7242,9	7884,9	6184,5	5748,0	7603,6
	Tongkol	1724,0	2056,8	2266,7	2583,0	2563,6	2204,8	4167,5
Binatang berkulit keras	Ikan lainnya	41691,9	48120,5	58656,0	52626,2	84044,4	62989,2	51118,0
	Rajungan	9402,0	14004,0	36977,9	48403,5	23202,4	30146,4	31106,8
	Udang windu	6784,0	7988,0	7513,8	15489,6	8380,7	5194,4	8257,4
	Udang putih	68953,2	77744,4	82722,2	98047,6	46152,0	50034,6	56949,2
	Udang dogol	24407,5	27122,5	33123,0	39807,0	43217,1	23079,5	28252,8
Binatang berkulit lunak	Udang lainnya	16453,0	18033,0	18056,4	21331,5	23665,5	16935,3	17757,3
Binatang berkulit lunak	Kerang darah	781,2	867,2	1099,8	1787,6	725,3	1109,4	2025,5
Jumlah		296791,0	342565,2	402854,0	475883,7	388108,8	330832,8	374185,2

Sumber : Statistik Perikanan Sumatera Selatan Tahun 2001-2007

3.3. Identifikasi sumberdaya ikan unggulan

Kegiatan pemasaran secara umum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam memacu produksi dan menunjang suksesnya kegiatan usaha perikanan dengan cara pemenuhan kebutuhan akan ikan, baik untuk skala domestik maupun skala ekspor dengan ketentuan harga yang pantas di tingkat nelayan. Sehingga, kesejahteraan nelayan dapat ditingkatkan dengan kegiatan tersebut. Perluasan jangkauan pasar, promosi, penyediaan informasi dan peningkatan pengetahuan nelayan merupakan faktor-faktor lainnya yang dapat meningkatkan produksi dengan selalu berorientasi pada permintaan pasar. Untuk mengetahui jenis-jenis komoditi yang memiliki potensi dan nilai jual yang baik, dapat dilakukan dengan salah satu cara pendekatan yaitu aspek pemasaran. Oleh karena itu, aspek ini digunakan dalam menentukan komoditi unggulan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

Metode pada aspek pemasaran tersebut, dilakukan melalui 2 tahapan yaitu *pertama*, menginventarisasi semua komoditi yang dianggap memiliki potensi pemasaran yang baik yang diperoleh dari para *stakeholder* perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan. Inventarisasi dari data sekunder juga dijadikan masukan dalam menentukan komoditi unggulan. Selanjutnya, informasi tersebut diseleksi kembali dengan menggunakan metode skoring yang merupakan tahapan ke-dua dari penelitian ini. Seleksi yang dilakukan pada tahap ke-dua ini, pendekatan terhadap aspek pemasaran dijadikan kriteria seperti nilai produksi, harga, wilayah pemasaran dan nilai tambahnya. Diharapkan dengan melakukan tahapan ini akan diperoleh komoditi unggulan yang benar-benar dapat dijadikan basis dalam pengembangan perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Selatan pada masa yang akan datang.

Hasil dari metode skoring tersebut, dipilih 4 (empat) jenis komoditi unggulan berdasarkan fungsi nilai yaitu udang, kepiting, manyung, dan golok-golok. Metode penentuan komoditi unggulan tersebut disajikan pada Tabel 10.

3.4. Status dan tingkat pemanfaatan sumberdaya unggulan

Berdasarkan hasil survei, kosioner, wawancara dengan nelayan dan *stake*

holder di lokasi studi dan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan diperoleh 5 (lima) jenis komoditi unggulan yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sampai tahun 2007. Kelima jenis komoditi tersebut berdasarkan hasil analisis perlu dilakukan analisis besarnya potensi yang ada untuk kelima jenis komoditi unggulan tersebut berdasarkan urutan yaitu udang, kepiting, manyung, bawal dan golok-golok. Estimasi terhadap keberadaan stok ikan di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan metode sensus/transek, *sweep area*, akustik, *surplus production*, *tagging* dan *ekstra/intra-polasi* (Azis, 1989 dan Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan Laut, 1998). Berdasarkan keenam metode yang disajikan tersebut, salah satu metode yaitu metode *surplus production* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun alasan menggunakan metode tersebut adalah metode tersebut relatif paling murah, cepat dan sederhana dalam pengerjaannya. Adapun kesuksesan dalam menggunakan metode ini terletak pada keakuratan sumber data yang digunakan dalam analisis stok sumberdaya ikan nantinya. Metode ini membutuhkan data time series seperti hasil tangkapan dan upaya penangkapan ikan di tempat pendaratan ikan pada lokasi penelitian. Diakui bahwa metode ini masih terdapat kekurangan seperti masih banyak menggunakan asumsi-asumsi dalam menghitungnya. Penggunaan metode *surplus production* dengan menerapkan Model Schaefer pada kondisi tertentu, bisa digunakan dalam menghitung dan menentukan batas hasil tangkapan yang diperbolehkan, yaitu untuk memberikan kelonggaran dan keleluasaan bagi nelayan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya ikan yang ada (Zulkarnain dan Darmawan, 1997).

Gulland (1983) menyebutkan bahwa suatu stok dianggap sebuah gumpalan besar biomasa dan sama sekali tidak berpedoman atas umur dan ukuran panjang ikan. Dengan pertimbangan bahwa jumlah biomasa stok tetap dan adanya aktivitas usaha perikanan. Dengan demikian dapat diduga bahwa semakin banyak jumlah kapal, maka akan semakin kecil bagian masing-masing kapal. Selanjutnya Widodo (2003) menjelaskan bahwa kejadian tangkap lebih (*over fishing*) dapat dideteksi dengan suatu kombinasi sejumlah indikator stok, seperti : (i) penurunan hasil tangkapan per unit upaya; (ii) penurunan total hasil tangkapan yang didaratkan; (iii) penurunan

rata-rata bobot/ukuran ikan; (iv) perubahan struktur umur/struktur ukuran; dan atau (v) perubahan komposisi spesies dalam populasi.

Hasil analisis potensi sumberdaya ikan untuk komoditi unggulan dengan menggunakan metode *surplus production* dapat ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 10. Seleksi komoditas unggulan di perairan Sumatera Selatan dengan metode skoring

Nama Komoditi Ikan	Nilai Produksi (Rp)	Fungsi Nilai	Harga (Rp/Kg)	Fungsi Nilai	Wilayah Pemasaran	Fungsi Nilai	Nilai Tambah	Fungsi Nilai	Nilai Gabungan	Rataan Fungsi Nilai	Rangking
Sebelah	2,253,512	0.03	6,500	0.21	2	0.67	1	0.50	1.405	0.351	18
Peperek	6,914,591	0.09	5,857	0.19	1	0.33	1	0.50	1.110	0.277	22
Manyung	27,570,700	0.35	5,571	0.18	2	0.67	2	1.00	2.193	0.548	3
Gerot-gerot	6,348,485	0.08	5,143	0.17	1	0.33	1	0.50	1.079	0.270	21
Merah	4,556,332	0.06	7,714	0.25	2	0.67	1	0.50	1.473	0.368	16
Kakap	8,618,891	0.11	7,643	0.25	2	1.00	1	0.50	1.855	0.464	7
Gulamah	1,739,367	0.02	3,571	0.12	2	0.67	2	1.00	1.804	0.451	10
Cucut	10,472,008	0.13	5,857	0.19	2	0.67	1	0.50	1.488	0.372	12
Pari	12,798,688	0.16	4,857	0.16	1	0.33	2	1.00	1.651	0.413	11
Kuro	20,375,114	0.26	14,714	0.48	3	1.00	1	0.50	2.232	0.558	5
Layur	4,337,045	0.05	6,357	0.21	2	0.67	1	0.50	1.427	0.357	19
Bawal	6,485,262	0.08	7,643	0.25	2	0.67	1	0.50	1.495	0.374	13
Selar	4,672,159	0.06	5,286	0.17	2	0.67	1	0.50	1.396	0.349	17
Belanak	5,186,088	0.07	5,000	0.16	2	0.67	2	1.00	1.893	0.473	6
Teri	8,862,257	0.11	4,929	0.16	1	0.33	2	1.00	1.604	0.401	14
Japuh	2,162,512	0.03	4,857	0.16	2	0.67	2	1.00	1.851	0.463	9
Golak-golok	19,917,307	0.25	5,214	0.17	2	0.67	2	1.00	2.086	0.521	4
Kembung	1,092,797	0.01	6,357	0.21	2	0.67	2	1.00	1.886	0.471	8
Tenggiri	6,858,420	0.09	8,929	0.29	2	0.67	1	0.50	1.541	0.385	15
Tongkol	1,692,210	0.02	5,286	0.17	2	0.67	1	0.50	1.359	0.340	20
Kepiting	55,031,000	0.69	22,214	0.72	3	1.00	2	1.00	3.410	0.852	2
Udang	79,549,572	1.00	30,946	1.00	3	1.00	1	0.50	3.500	0.875	1
Kerang darah	1,195,615	0.02	2,286	0.07	1	0.33	1	0.50	0.922	0.231	23

Keterangan :

Untuk wilayah pemasaran: 1 = Lokal 2 = Nasional 3 = Internasional
 Untuk nilai tambah: 1 = Rendah 2 = Tinggi 3 = Sangat tinggi

Tabel 11. Potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan untuk komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan

No	Jenis ikan	Potensi	f optimum	f aktual	TAC	C rata-rata	Tingkat
		MSY (ton)	(trip)		(Ton)	(ton)	Pemanfaatan (%)
1	Udang	6297,98	709952	308802	5038,39	4536,5	66,77
2	Rajungan	1955,98	207849	91940	1564,78	1298,3	63,60
3	Manyung	4488,06	358268	135713	3590,45	3308,9	65,02
4	Golak-golok	3718,69	286413	92520	2974,95	2514,7	58,42

Berdasarkan Tabel 11, tingkat pemanfaatan per jenis ikan unggulan menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan berkisar antara 58,42% - 66,77% Potensi jenis ikan komoditi unggulan tersebut juga masih memungkinkan dimanfaatkan dan dikembangkan dengan menyusun strategi pemanfaatan sumberdaya ikan yang optimum dari sisi alat tangkap (jenis dan selektivitas) dan pengelolaan sumberdaya tersebut. Sehingga dapat dimanfaatkan guna meningkatkan

pendapatan nelayan dan tetap menjaga kelestarian sumberdaya ikan.

3.5. Teknologi Penangkapan Ikan

Analisis terhadap komoditi unggulan telah dilakukan dengan memperoleh jenis komoditinya dan potensi yang masih memiliki peluang pengembangannya pada masa yang akan datang. Selanjutnya dapat dilakukan analisis terhadap jenis teknologi yang memungkinkan digunakan dalam

mendukung pemanfaatan sumberdaya ikan dominan di Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Monitja (2000), pemilihan suatu teknologi penangkapan ikan yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan perikanan tangkap perlu mempertimbangkan: (1) teknologi yang ramah lingkungan; (2) teknologi yang secara teknis dan ekonomis menguntungkan; dan (3) teknologi yang berkelanjutan (Nurani, 2002).

Hasil analisis yang dilakukan pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa teknologi penangkapan yang ada dan digunakan oleh para nelayan di Provinsi Sumatera Selatan masih menggunakan teknologi yang relatif sederhana seperti *gillnet*, *trammel net*, pancing, perangkap. Teknologi pilihan dianalisis berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek biologi, teknis, sosial dan ekonomi, sehingga teknologi yang terpilih merupakan teknologi yang tepat berdasarkan aspek tersebut. Berdasarkan pada Tabel 12, terlihat bahwa jenis alat tangkap *trammel net*, jaring insang hanyut dan bagan tancap merupakan jenis alat

tangkap yang memiliki prioritas terbaik untuk dikembangkan dibandingkan dengan jenis alat tangkap lainnya. Hal ini terbukti dari jumlah armada dan produksi hasil tangkapan dimana ketiga jenis alat tangkap ini sangat banyak dan memungkinkan digunakan di sekitar perairan Sumatera Selatan. Dari segi pengoperasian yang mudah, biaya investasi rendah, daerah penangkapan, penggunaan tenaga kerja serta keuntungan yang diperoleh yang membuat jenis alat tangkap ini banyak digunakan oleh para nelayan di sekitar perairan Sumatera Selatan.

Jika dilihat dari efektivitas alat tangkap dominan tersebut, masih perlu adanya pengembangan teknologi di bidang selektivitas, dimana beberapa jenis ikan tertangkap oleh alat tangkap yang sama, ukuran dari jenis ikan tidak terseleksi berdasarkan alat tangkap. Sehingga, jika tidak adanya pengembangan teknologi penangkapan, maka dikhawatirkan akan terjadinya degradasi sumberdaya ikan yang signifikan di sekitar perairan Sumatera Selatan.

Tabel 12. Matriks keragaman teknologi penangkapan ikan terpilih dari unit penangkap ikan untuk komoditi unggulan di perairan Sumatera Selatan

No	Unit Penangkapan Ikan	Aspek Penilaian							
		X1	UP	X2	UP	X3	UP	X4	UP
1	Bagan tancap	0,50	5	4,54	1	1,52	3	3,39	2
2	Perangkap	1,67	3	0,32	8	0,85	6	1,70	8
3	Jaring klitik	2,17	2	0,91	6	0,70	8	3,61	3
4	Jaring insang tetap	2,17	2	1,07	5	1,71	2	1,86	7
5	Pancing	2,50	1	2,24	3	0,82	7	2,81	6
7	Trammel net	1,00	4	1,50	4	1,89	1	5,81	1
8	Jaring lingkak	0,33	6	0,60	7	1,00	5	1,60	9
9	Jaring insang hanyut	1,00	4	4,29	2	1,35	4	3,32	5
	min	0,333		0,3180183		0,70		1,5976411	
	max	2,5		4,5439537		1,89		5,813773	
Standardisasi Teknolgi Penangkapan Terpilih									
No	Unit Penangkapan Ikan	Kriteria Penilaian				Total	UP		
		V1(X1)	V2(X2)	V3(X3)	V4(X4)				
1	Bagan tancap	0,08	1,00	0,69	0,42	2,193	3		
2	Perangkap	0,62	0,00	0,13	0,02	0,770	7		
3	Jaring klitik	0,85	0,14	0,00	0,48	1,463	6		
4	Jaring insang tetap	0,85	0,18	0,84	0,06	1,929	4		
5	Pancing	1,00	0,45	0,10	0,29	1,846	5		
7	Trammel net	0,31	0,28	1,00	1,00	2,587	1		
8	Jaring lingkak	0,00	0,07	0,25	0,00	0,320	8		
9	Jaring insang hanyut	0,31	0,94	0,55	0,41	2,207	2		

Sumber : hasil analisis

Keterangan :

- | | | | | | |
|--------|---|-----------------------------|--------|---|-----------------------------|
| X1 | = | Aspek biologi | X2 | = | Aspek teknis |
| X3 | = | Aspek sosial | X4 | = | Aspek ekonomi |
| UP | = | Urutan prioritas | V1(X1) | = | Standardisasi aspek biologi |
| V2(X2) | = | Standardisasi aspek teknis | V3(X3) | = | Standardisasi aspek sosial |
| V4(X4) | = | Standardisasi aspek ekonomi | | | |

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Jenis komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Selatan adalah jenis udang, kepiting, manyung, dan golok-golok.
2. Potensi jenis komoditi unggulan dengan tingkat pemanfaatan antara 58,42% - 66,77%, sehingga masih memiliki peluang untuk dikembangkan.
3. Jenis alat tangkap, *trammel net*, jaring insang hanyut, dan bagan tancap merupakan jenis alat tangkap unggulan yang dapat dikembangkan di Provinsi Sumatera Selatan.

4.2. Saran

Perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap jumlah alat tangkap dan armada perikanan yang optimal dan strategi pengelolaan agar sumberdaya perikanan dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, K.A., 1989. Pendugaan Stok Populasi Ikan Tropis. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, IPB. Bogor, 89 hal.
- Gulland, J.A., 1991. Fish Stock Assessment. A Manual of Basic Methods. John Wiley & Sons. Chichester-New York-Brisbane-Toronto-Singapore. 223 p.
- Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan. 1997. Potensi Sumberdaya Ikan dan Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan (JTB) di Perairan Indonesia Tahun 1997. Jakarta: Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan.
- Mangkusubroto, K., C.I. Trisnadi. 1985. Analisa Keputusan. Pendekatan sistem dalam Manajemen usaha dan Proyek. Ganeca Exact, Bandung.
- Monintja, D.R. 2000. Pelatihan Untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Prosiding Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan; Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Hl: 156.
- Monintja, D.R. 2000. Strategi Pengembangan Sumberdaya Perikanan Tangkap Berbasis Ekonomi Kerakyatan. Seminar Nasional Strategi Pengembangan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Berbasis Kerakyatan. Riau 2003. hal:12.
- Nurani, T.W. 2002. Aspek Teknis dan Ekonomi Pemanfaatan Lobster di Pangandaran Jawa Barat. *Bulletin PSP, Vol. XI No.2*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal:29-46.
- Tampubolon, G.H dan P. Sutedjo. 1983. Laporan Survei Analisa Potensi Penangkapan Sumberdaya Perikanan di Perairan Selat Malaka. Direktorat Jenderal Perikanan. Balai Penelitian dan Pengembangan Ikan. Semarang. 33 hal.
- Zulkarnain dan Darmawan. 1997. Penggunaan Model Schaefer dan Model Fox untuk pendugaan Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Ikan Layang (*Decapterus* sp) di Perairan Eretan Wetan, Indramayu, *Bulletin PSP, Vol. VI No.3*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Hal: 31-40.